

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Nilai-Nilai Keagamaan

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama yaitu keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, yang paling diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya mengetahui tentang nilai-nilai dan ajaran agama, ataupun bisa mempraktekkan apa yang diketahui setelah diajarkannya di madrasah, tetapi justru lebih mengutamakan perilaku beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai religius harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

Menurut Mangunwijaya yang dikutip Erni, nilai keagamaan adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.<sup>1</sup>

Menurut Subagya yang dikutip Zakiyah dan Rusdiana, keagamaan bermakna segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerjasama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai keagamaan orang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Tuhan yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga merasa selalu bergantung kepada-Nya.<sup>2</sup> Hal tersebut diyakini bahwa adanya Tuhan yang mempunyai kekuasaan untuk mengilhami dan mempengaruhi akal, kehendak dan rasa untuk merasakan dan meyakini Sang Pencipta tersebut.

---

<sup>1</sup> Erni Susilawati, "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy," *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2 (2017): 37, <http://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/377>.

<sup>2</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 16.

Keagamaan menurut Islam adalah menjalankan agama secara keseluruhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آذْ خُلُوعًا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).<sup>3</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, dalam ajaran Islam ada nilai *rabbaniyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* diantaranya adalah: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah silaturrahim, persaudaraan (*ukhuwah*) persamaan (*almusawwat*), adil (*'adl*), baik sangka (*husnudhan*), rendah hati (*tawadhu'*), tepat janji (*wafa'*), lapang dada (*insyirah*), hemat (*qawamiyyah*), dermawan (*manfiqun*). Nilai-nilai itu dapat diinternalisasikan melalui teknik dan pendidikan nilai yang sarasannya pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.<sup>4</sup> Menurut Asghoni terdapat lima macam nilai religius yaitu nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan dan juga nilai amanah dan ikhlas.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai keagamaan adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia* (Yogyakarta: Sari Agung, 2012), 58.

<sup>4</sup> Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Endureliga: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 3, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureliga/article/view/49>.

<sup>5</sup> Baqi Rafika Aziz, Nur Hasan, and Indhra Musthofa, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di SMP Wahid Hasyim Malang,” *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam* 05, no. 04 (2020): 4, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7473>.

yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan *Illahi* untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Nilai dalam konteks Islam terbagi kepada dua hal, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama disebut dengan nilai-nilai yang wajib yang telah disepakati dan jelas, disebut juga nilai *mutlaq*. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel dan lahir dari dinamika masyarakat, disebut juga sebagai nilai *muqayyad*.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya, nilai tidaklah timbul dengan sendirinya, karena nilai menunjuk pada sikap penerimaan atau penolakan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subjek-objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait erat dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dan masyarakat.

Pada dasarnya nilai tidak berada dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran. Secara praktis nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. Sebagai standar perilaku, nilai-nilai moral pun membantu subjeknya menentukan pengertian sederhana terhadap suatu jenis perilaku.<sup>7</sup>

Dalam pengertian yang lebih kompleks nilai akan membantu subjek moral untuk mengidentifikasi apakah suatu perilaku itu perlu atau tidak, apakah ia baik atau buruk serta mendorongnya untuk membuat analisis dari suatu perilaku moral tertentu yang menuju pada penyimpulan-penyimpulan sebagai landasan suatu kecendrungan yang akan menjadi sikap yang akan menentukan corak suatu kepribadian. Paling tidak ada tiga unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai, yaitu:

- a. Bahwa nilai berhubungan dengan subjek, karena memang suatu nilai lahir dari bagaimana subjek

---

<sup>6</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 209, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2128>.

<sup>7</sup> Frimayanti, 209.

menilai realitas, namun bukan berarti mereduksi keputusannya pada subjetifikasi nilai dan meniadakan hal-hal lain diluar dirinya. Nilai terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk melestarikannya.

- b. Bahwa nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktifitas seseorang. Amal adalah bukti nyata bahwa seseorang telah memiliki nilai.
- c. Bahwa nilai-nilai bersifat subjektif karena penilainnya berhubungan dengan sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Oleh karena itu adalah lazim jika objek yang sama memiliki nilai yang berbeda di kalangan masyarakat.<sup>8</sup>

## 2. Sikap Keagamaan/Religius

Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “*fitrah*”. *Fitrah* tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “*hanifiyah*”. Karena manusia memiliki sifat dasar *hanifiyah* maka ia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanifiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya.<sup>9</sup>

*Fitrah* dan *hanifiyah* yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antar manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya.<sup>10</sup> Hal ini tercermin dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 172:

---

<sup>8</sup> Frimayanti, 210.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, 281.

<sup>10</sup> Muhaimin, 281.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا إِنَّا نَحْنُ الْغَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172)<sup>11</sup>

Menurut Nurcholis Majid yang dikutip Fathurrohman, agama bukanlah kepercayaan yang pada hal yang ghoib atau tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a saja. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>12</sup>

Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Dengan demikian akan lebih mudah untuk menanamkan sikap-sikap religius kepada peserta didik.

<sup>11</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan Indonesia*, 173.

<sup>12</sup> Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” 26.



## B. Nilai-Nilai Keagamaan di Madrasah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### 1. Akidah Islam

#### a. Pengertian Akidah Islam

Akidah secara bahasa berasal dari kata (*'aqada-ya'qidu- aqidatan*) yang berarti ikatan atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata 'akidah' tersebut dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat dalam Islam, dan dapat pula digunakan untuk ajaran lain di luar Islam. Sehingga ada istilah akidah Islam, akidah Nasrani, akidah Yahudi, dan akidah-akidah yang lainnya. Dengan begitu kita juga bisa simpulkan ada akidah yang benar atau lurus dan ada akidah yang sesat atau salah. Dengan begitu juga, akidah Islam bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (Muslim).<sup>13</sup>

Berbicara tentang akidah, yang paling pertama dan utama adalah konsep ketuhanan, baru kemudian konsep-konsep akidah yang lainnya yang sesuai dengan keinginan Allah itu sendiri melalui firman-firmanNya dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits nabiNya. Ketika seseorang berakidah Islam, maka pondasi awal untuk membangun akidah atau keyakinannya adalah keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan dzat ghaib yang merupakan sumber dari segala hal, termasuk juga kewajiban menjalankan aturan-aturanNya dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah yang erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama makhluk. Oleh karenanya, misi pertama yang diemban oleh tiap Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia adalah konsep ketuhanan ini. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. An-Nahl: 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ

<sup>13</sup> Kemenag RI, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VII* (Jakarta: Kemenag RI, 2014), 5

الضَّلَلَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكذِّبِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)".(QS. An-Nahl:36).

Begitulah, konsep ketuhanan yang harus diyakini oleh seseorang yang mengaku berakidah Islam, mentauhidkanNya tanpa ada keraguan sedikitpun didalamnya.

b. Dasar-Dasar Akidah Islam

Akidah Islam adalah sesuatu yang bersifat *tauqifi*, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran akidah Islam adalah terbatas pada al-Qur'an dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, kemudian Rasulullah Saw. selaku pengemban wahyu dari Allah Swt. Baru kemudian pendapat pada ulama yang otomatif yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai pewarisnya.<sup>14</sup>

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara Malaikat Jibril. Melalui Al-Qur'an inilah Allah menuangkan firman-firmanNya berkenaan dengan konsep akidah yang benar yang harus diyakini dan dijalani secara mutlak dan tidak boleh ditawar oleh semua umat Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berisi tentang tauhid, diantaranya adalah QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4 di atas, dan masih banyak lagi yang lain diantaranya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ  
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

<sup>14</sup> Kemenag RI, 6

Artinya:

1. Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada suatu apapun yang setara dengan Dia.”  
(Q.S. Al-Ikhlâs:1-4)

## 2. Al-Hadits

Hadits ialah segala ucapan, perbuatan, dan takrir (sikap diam) Nabi Muhammad SAW. Islam telah menegaskan bahwa hadist menjadi sumber hukum Islam kedua (setelah Al-Qur'an), baik sumber hukum dalam akidah maupun dalam semua persoalan hidup. Hal ini dikarenakan semua yang disandarkan kepada Nabi adalah wahyu dari Allah, bukan sekedar mempertuturkan hawa nafsu saja.

Adapun hadits-hadits yang menjelaskan tentang akidah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ أَنْ  
تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ  
بِالْبَعْثِ

Dari Abu Hurairah Ra. berkata; bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pada suatu hari bersama dengan para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril ‘Alaihis Salam yang kemudian bertanya: “Apakah iman itu?” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-



rasul-Nya, dan kamu beriman kepada Hari Berbangkit”.  
(H.R. Bukhari)<sup>15</sup>

c. Tujuan Akidah Islam

Akidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini dan menjalankan pokok-pokok kandungan akidah Islam tersebut dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mendapatkan ridho dari Allah SWT tentunya. Dengan demikian berarti mempelajari pokok-pokok kandungan akidah Islam adalah kewajiban bagi umat Islam dengan tujuan sebagai berikut:

1) Mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan yang benar dan yang salah.

2) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia cenderung mengakui adanya Tuhan. Dengan naluri berketuhanan, manusia berusaha untuk mencari Tuhannya. Kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengenal Tuhan. Dengan akidah Islam, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

3) Memelihara manusia dari kesyirikan.

Untuk mencegah manusia dari kesyirikan perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok kedalam kesyirikan selalu terbuka, baik *syirik jaly* (terang-terangan) berupa perbuatan, maupun *syirik khafy* (tersembunyi) di dalam hati. Dengan mempelajari Akidah Islam, manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik.

4) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau faham-faham yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh

---

<sup>15</sup> Kemenag RI, 7

akidah Islam agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.<sup>16</sup>

d. Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan

Ada tiga unsur pokok dalam akidah Islam yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seseorang mengaku berakidah Islam atau lebih mudahnya dia mengaku sebagai muslim, maka harus ada tiga unsur pokok ini didalam dirinya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat. Untuk mengetahui hubungannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian ketiganya.<sup>17</sup>

1) Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *aslama-yuslimu-islam* yang artinya adalah patuh, tunduk, menyerahkan diri, dan selamat. Sedang menurut istilah, Islam yaitu agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Tunduk atau berserah diri adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang tunduk dan berserah diri kepada Allah disebut Muslim.

2) Iman

Menurut bahasa iman berarti percaya. Sedangkan menurut istilah iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan dilaksanakan dengan anggota badan (perbuatan). Jika seseorang sudah mengimani seluruh ajaran Islam, maka orang tersebut sudah dapat dikatakan mukmin (orang yang beriman).

3) Ihsan

Ihsan berasal dari bahasa Arab: *ahsana-yuhsinu-ihsanan* yang berarti kebaikan. Ihsan adalah perbuatan baik sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah sebagai makhluk individu, yaitu hubungannya dengan Allah maupun sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama. Lebih lanjut disebutkan bahwa cara penghambaan diri ini harus senantiasa merasa melihat atau dilihat oleh Allah SWT. sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW.: 'Jibril bertanya, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?' Nabi menjawab: "Kamu menyembah Allah seakanakan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya,

---

<sup>16</sup> Kemenag RI, 8

<sup>17</sup> Kemenag RI, 9

maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Dengan demikian berbuat baik kepada Allah maupun sesama harus dilakukan setiap saat karena ada kontrol langsung dari Allah SWT. Orang yang telah menerapkan hal ini disebut dengan Muhsin.

### 1. Taat

Taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada Allah berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepada-Nya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.<sup>18</sup>

Melalui Al-Qur'an Allah telah mengutarakan segala peraturan dan keinginanNya terhadap umat manusia. Kemudian jika isi peraturan-peraturan itu masih bersifat umum atau global sehingga dirasa perlu penjelasan lebih lanjut maka melalui hadits-hadits Nabi-Nya tentunya, sebagaimana yang telah kalian ketahui bahwa dasar atau sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, maka demikian juga, keduanya merupakan dasar dan sumber utama dalam menjalankan ketaatan kepada Allah di dunia. Artinya, tidak cukup kita mentaati Allah tanpa mentaati RasulNya SAW. Bahkan Allah sendiri yang memerintahkan agar manusia taat kepadaNya dan kepada Rasul-Nya baru kemudian kepada yang lainnya selama tidak bertentangan dengan perintah-Nya dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul

<sup>18</sup> Kemenag RI, 35

(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. an-Nisa’ [4]:59)

Dari ayat di atas, maka bisa kita simpulkan kepada siapa saja kita harus taat, yaitu:<sup>19</sup>

a. Kepada Allah SWT.

Sebagai seorang Muslim, taat kepada Allah adalah yang paling pertama dan utama. Sebagaimana ayat di atas, kalimat perintah untuk taat yang pertama adalah kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Allah ini sifatnya mutlak, tanpa ada keraguan, dan tidak ada tawar menawar dalam segala aspek kehidupan.

b. Kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Ketaatan yang kedua adalah ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW. Ketaatan inipun mutlak, sebagaimana ketaatan kepada Allah SWT. ini berarti, taat kepada rasul berarti taat kepada Allah. Demikian juga sebaliknya, tidak taat kepada rasul, berarti tidak taat kepada Allah. Karena ayat di atas jelas bahwa perintah kepada rasul adalah wajib. Hal ini terbukti dari redaksi ayat yang mengulang kata ”taatilah” pada perintah taat yang kedua. Rasulullah telah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعِصِنِي فَقَدْ  
عَصَى اللَّهَ

”Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa mentaatiku sungguh dia telah mentaati

<sup>19</sup> Kemenag RI, 35

Allah, barangsiapa bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah". (HR.Muslim)”

Bahkan dalam hadis yang lain, ketaatan kepada Rasul adalah syarat seseorang bisa masuk surga.<sup>20</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَا أَبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي — رواه البخاري

”Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Setiap umatku masuk surga selain yang enggan, “ Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, lantas siapa yang enggan?” Nabi menjawab: “Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang membangkang aku berarti ia enggan.”(HR. Bukhari)

c. Kepada Ulil Amri atau Pemerintah

Ketaatan yang ketiga adalah perintah taat kepada pemimpin. Hanya saja ketaatan kepada pemimpin ini tidaklah mutlak, tetapi mempunyai syarat, yaitu selama pemimpin tersebut berpegang kepada kitab Allah dan rasul-Nya. Menurut M. Quraish Shihab, pada kata “Ulil Amri” dalam ayat di atas tidak didahului kata “ taatilah”. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Ulil Amri tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, apabila perintah Ulil Amri itu bertentangan dengan perintah Allah dan rasul-Nya, maka kita tidak dibenarkan untuk mentaatinya.

<sup>20</sup> Kemenag RI, 36

### 3. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. Ikhlas merupakan akhlak yang agung. Karenanya, ia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap amalan, baik amalan hati, lisan, maupun badan. Nilai setiap amalan seseorang disisi Allah adalah tergantung pada keikhlasan dia dalam berniat. Artinya, menjaga niat yang ikhlas semata-mata karena Allah dalam menjalankan segala amalan merupakan syarat utama diterimanya amalan tersebut. Oleh karena itu, kita harus mendahului dengan niat yang ikhlas dalam menjalankan amalan sebagaimana perintahNya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: ”Katakanlah: “Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (Q.S. al-An’am [6]:162)

Demikianlah, betapa niat yang ikhlas memegang peran yang penting dan utama dalam setiap amalan. Semoga Allah senantiasa memberi kita kekuatan untuk menjaga keikhlasan dalam berniat sehingga kita termasuk golongan muklishin.<sup>21</sup>

### 4. Khauf

Di antara akhlak mulia yang menghiasai seorang mukmin adalah khauf. Secara bahasa, khauf berasal dari bahasa Arab yang berarti takut; resah; khawatir; cemas. Jika didefinisikan secara lebih panjang, khauf berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Menurut istilah dalam Islam, sebagaimana diuraikan dalam kamus tasawuf, khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya dan akan menghukumnya karena apa yang telah ia lakukan. Orang tidak dikatakan takut hanya karena menangis dan mengusap air matanya, tetapi karena takut melakukan sesuatu yang mengakibatkan ia disiksa karenanya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Kemenag RI, 37

<sup>22</sup> Kemenag RI, 37



Sifat khauf ini muncul disebabkan seseorang telah benar akidahnya (berakidah Islam) yang meyakini keberadaan Allah dan mengenalNya melalui sifat-sifatNya di antaranya adalah Allah yang Maha Wujud, Maha Melihat, Maha Tahu, Maha Mendengar, dan lain sebagainya. Dengan begitu, karena mengenal Allah dengan baik, dia akan senantiasa merasa diawasi dan akan senantiasa dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dia lakukan. Lebih mudahnya berarti semakin seseorang mengenal Allah maka semakin besar pula sifat khauf terhadapNya.<sup>23</sup>

Dari paparan di atas, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa khauf harus ada pada diri kita, setiap Mukmin. Untuk mengontrol diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Sebanarnya, ada satu akhlak mulia lagi yang mengikuti khauf yang harus kita miliki, yaitu raja'. Secara bahasa, raja' berarti harapan/cita-cita; sedangkan menurut istilah ialah bergantungnya hati dalam meraih sesuatu di kemudian hari. Raja` merupakan ibadah yang mencakup kerendahan dan ketundukan, tidak boleh ada kecuali mengharap hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Memalingkannya kepada selain Allah adalah kesyirikan, bisa berupa syirik besar atau pun syirik kecil tergantung apa yang ada dalam hati orang yang tengah mengharap. Raja' (harapan/mengharap) tidaklah menjadikan pelakunya terpuji kecuali bila disertai amalan. Raja` tidak akan sah kecuali jika dibarengi dengan amalan. Oleh karena itu, tidaklah seseorang dianggap mengharap apabila tidak beramal. Amal yang dimaksud adalah bukan maksiat tentunya. Merupakan bentuk penghinaan kepada-Nya jika kita bermaksiat tapi mengharap ridha dariNya.

Khauf dan raja' ibarat dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, keduanya saling mendukung. Bila keduanya menyatu dalam diri seorang Mukmin, maka akan seimbanglah seluruh aktivitas kehidupannya. Bagaimana tidak, sebab dengan khauf akan membawa dirinya untuk selalu melaksanakan ketaatan dan menjauhi perkara yang diharamkan; sementara raja` akan menghantarkan dirinya untuk selalu mengharap apa yang ada di sisi Rabb-nya. Pendek kata dengan khauf (takut) dan raja` (pengharapan) seorang Mukmin akan selalu ingat bahwa dirinya akan kembali ke hadapan Sang Penciptanya (karena adanya rasa takut), disamping ia akan bersemangat memperbanyak amalan-amalan (karena adanya

---

<sup>23</sup> Kemenag RI, 38

pengharapan). Mungkin jika kita boleh katakan dengan bahasa kita sekarang ini, khauf dan raja' adalah "harapharap cemas".

## 5. Taubat

### a. Pengertian Taubat

Taubat secara bahasa berarti "kembali". Secara istilah, taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai manusia biasa, bukan malaikat ataupun Nabi yang memiliki sifat ma'shum (terjaga dari perbuatan dosa), secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, kerap kali akan bersinggungan dengan yang namanya kesalahan atau dosa. Baik kesalahannya sebagai makhluk individu yang berhubungan langsung dengan Allah, maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan anak Adam yang lain. Untungnya, sebagai seorang Muslim diberi jalan selebar-lebarnya oleh Allah untuk memperbaiki kesalahan itu melalui sebuah pintu yang disebut dengan taubat.<sup>24</sup>

### b. Jenis dan Syarat Taubat

Di atas telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Artinya, dia tidak terlepas dari berbuat salah yang berhubungan dengan Tuhan dan berbuat salah yang berhubungan dengan sesama manusia. Karenanya, jenis dan syarat taubat dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1. Taubat menyangkut dosa terhadap Allah

Imam Nawawi mengatakan bahwa ada tiga syarat dalam melaksanakan taubat yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim atas dosa yang dilakukan apabila maksiat itu di antara manusia dengan Allah dan tidak berhubungan dengan hak sesama manusia (haqqul 'adami), maka ada tiga syarat: a) Meninggalkan perilaku dosa itu sendiri. b) Menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan. c) Berniat tidak melakukannya lagi selamanya. Apabila tidak terpenuhi ketiga syarat di atas, maka tidak sah taubatnya.

#### 2. Taubat menyangkut dosa terhadap sesama manusia

Sedangkan jika dosa itu berhubungan dengan hak anak Adam/sesama manusia maka lebih lanjut Imam Nawawi menyebutkan ada empat syarat yaitu: a)

---

<sup>24</sup> Kemenag RI, 39

Meninggalkan perilaku dosa itu sendiri. b) Menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan. c) Berniat tidak melakukannya lagi selamanya. d) Membebaskan diri dari hak manusia yang dizalimi.<sup>25</sup>

### C. Strategi Mewujudkan Nilai-Nilai Keagamaan di Madrasah

Strategi Pengembangan budaya keagamaan supaya bisa berhasil dengan baik, yang perlu diperhatikan adalah pemberian contoh (teladan); pembiasaan hal-hal yang baik; penegakan kedisiplinan; pemberian motivasi; pemberian hadiah terutama secara psikologis; menghukum (dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Strategi-strategi diatas dapat berjalan dengan baik jika ada dukungan dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala madrasah. Tujuan adanya pengembangan budaya keagamaan adalah agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih baik dan positif dalam arti selaras dengan norma-norma yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>26</sup>

Langkah kongrit untuk mewujudkan budaya keagamaan di lembaga pendidikan menurut teori Koentjoroningrat tentang wujud kebudayaan yang meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>27</sup> Pada tataran nilai yang dianut, perlu adanya perumusan secara bersama oleh seluruh komponen madrasah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama semuanya disepakati, selanjutnya yaitu mengembangkan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan pada nilai-nilai yang disepakati. Tahap ini diperlukan konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana cara menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan

---

<sup>25</sup> Kemenag RI, 40

<sup>26</sup> Affatur Rodiyah, Rosichin Mansur, and Imam Safi'i, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang," *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020): 6, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 130.

perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang dilembaga pendidikan.
- b. Penetapan rencana kegiatan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menunjang nilai-nilai keagamaan yang disepakati.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran agama. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.<sup>28</sup>

Materi pendidikan Islam haruslah mengandung nilai-nilai dalam ajaran Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keIslaman didalamnya, terutama dalam materi pendidikan umum, sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmuan dia menjadi ilmuan yang juga memahami ajaran agamanya dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Penyusunan materi dalam pendidikan agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah, dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik menjadi manusia beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar. Begitu juga dalam penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan Islam hendaknya dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika menyusun materi sains, memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dalam ruang lingkup agamanya dimanapun ia berada. Hal ini akan berimplikasi pada perilakunya

---

<sup>28</sup> Naim, 130–32.

dikemudian hari dalam mengamalkan pengetahuan dan keterampilannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>29</sup>

Metode pendidikan agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Metode keteladanan merupakan kunci utama dalam pendidikan agama Islam, karena suatu nilai yang baik tidak dapat dipahami peserta didik apabila hanya mendengarkan dan melihatnya saja. Peserta didik juga memerlukan contoh keteladanan yang baik, sehingga secara tidak langsung peserta didik akan terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dicontohkan oleh para pendidik yang baik orangtua maupun gurunya.<sup>30</sup>

Metode yang mengembangkan akal pikiran peserta didik juga perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa peserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan. Oleh karena itu penggunaan metode yang mampu mengoptimalkan perkembangan akal peserta didik perlu digunakan, seperti metode tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, penelitian, eksperimen, dan lain sebagainya. Metode yang mengembangkan keterampilan peserta didik baik keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau berbahasa, keterampilan berfikir, dan lainnya juga perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa peserta didik sebagai manusia yang memiliki kelengkapan jasmaniah dan panca indera perlu diberikan pelatihan yang terus menerus sehingga mampu memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu metode pembiasaan, demonstrasi, riset, eksperimen, pemberian tugas, juga dapat memberikan efek yang berguna bagi perkembangan motorik dan panca indera siswa.<sup>31</sup>

#### **D. Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah**

Pengembangan budaya religius di madrasah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di madrasah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di madrasah untuk diterapkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di madrasah seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan peserta didik laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya), pembiasaan

---

<sup>29</sup> Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," 211.

<sup>30</sup> Frimayanti, 212.

<sup>31</sup> Frimayanti, 212.



berdoa, shalat dhuha, shalat dhuhur secara berjamaah, mewajibkan peserta didik menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan madrasah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan warga madrasah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan madrasah, kondisi dan layanan kantin madrasah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan madrasah, semuanya membentuk budaya madrasah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga madrasah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.<sup>33</sup>

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di madrasah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak. Diantaranya yaitu pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai madrasah, komite madrasah, organisasi peserta didik madrasah, lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di madrasah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.<sup>34</sup>

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama Islam di madrasah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama Islam di madrasah, diantaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dan sebagainya), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI. Untuk mewujudkan budaya agama di madrasah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para

---

<sup>32</sup> Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 57, <http://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/madinah/article/view/312>.

<sup>33</sup> Siswanto, 58.

<sup>34</sup> Siswanto, 58.



praktisi pendidikan, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>35</sup>

## E. Membentuk Karakter Peserta Didik

### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>36</sup>

Mencermati tiga arti kata *character* tersebut, maka peneliti memaksudkan kata karakter dengan makna watak, sifat, dan karakter. Menurut Doni Koesoemo, untuk menjadikan karakter bermakna dinamis, ada dua cara interpretasi. Mengutip Mounier, Doni melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>37</sup>

Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan

<sup>35</sup> Siswanto, 58.

<sup>36</sup> Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 316, <http://202.0.92.5/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1218>.

<sup>37</sup> Naim, 52.

interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat *personality* kepribadian. Sedangkan kepribadian sendiri adalah metode berfikir manusia terhadap realita, atau dari arti yang lain, kepribadian adalah pola pikir dan pola sikap.<sup>38</sup>

Perubahan budaya dan informasi yang sangat cepat berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karakter yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis, tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah diatas segalanya, nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai-nilai itu. Dengan demikian, sikap seseorang akan bergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter didalam pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan akhlak mulia. Secara normatif-teologis merupakan sebuah agenda dan misi utama bagi setiap agama.<sup>40</sup> Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun non-formal. Melalui lembaga non-formal dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Sedangkan pembentukan karakter secara formal dilakukan di madrasah. Madrasah merupakan lembaga formal yang dirancang oleh negara untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan agama. Dan pembentukan karakter tidak lepas dari peran orang tua, guru, dan masyarakat. Sinergi tripusat pendidikan memandu peserta didik berdaya mental

---

<sup>38</sup> Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, 67.

<sup>39</sup> Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 67.

<sup>40</sup> Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan* 05, no. 02 (2013): 301, <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/782>.

baik, percaya diri, dan realistis. Dari orang tua, peserta didik mendapatkan secara langsung contoh perilaku yang baik, dari guru, peserta didik dapat mengetahui ilmu dalam berperilaku baik, dan dari masyarakat, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di masyarakat.<sup>41</sup>

Cara berfikir seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola pikir pada diri seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai yang paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah dapat diketahui bagaimana sikap, pandangan atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai fakta yang ada dilingkungan masyarakatnya. Alhasil, pola pikir dan pola sikap inilah sesungguhnya yang menentukan corak kepribadian seseorang.<sup>42</sup>

Karakter sendiri ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat dimanfaatkan untuk mengiris sayur atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun jika tidak hati-hati maka pisau bisa mengenai anggota tubuh sehingga berdarah. Ini berarti pisau pada satu sisi bermanfaat, sementara disisi lain bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter. Seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun sebaliknya, pada titik inilah *character building* penting untuk dikembangkan pada anak secara tepat. Landasan filosofinya dalam pengembangan karakter harus jelas, yaitu nilai-nilai agama, etika dan moral.<sup>43</sup>

Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga berbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habits*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini agar dapat

---

<sup>41</sup> Muhammad Arif Khoiruddin and Dina Dahniary, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01 (2019): 2, [https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik.%0A Arief B Iskandar%0A](https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik.%0A%20Arief%20B%20Iskandar%0A).

<sup>42</sup> Arief B Iskandar, *Materi Dasar Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2012), 123–24.

<sup>43</sup> Naim, *Character Building*, 55–56.

mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

**2. Dasar Pembentukan Karakter**

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Dalam dunia pendidikan membentuk karakter peserta didik, dapat diibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggangukannya.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al-Quran surat As-Syam 8 dengan istilah *fujur* (celaka/ fasik) dan *takwa* (takut kepada Tuhan).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS. Al-Syams: 8).<sup>45</sup>

Dan didalam Al- Qur’an surat Al-A’raf 179,

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ  
 ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ  
 هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya : “....mereka memunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat) Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga

<sup>44</sup> Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, 21.

<sup>45</sup> Depag RI, *Al-Qur’an Terjemahan Indonesia*, 1246.

(tetapi) tidak dipergunakannya untu mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf : 179)<sup>46</sup>

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78).<sup>47</sup>

Demikianlah Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad *as-sam'a* (pendengaran) yang mendahului lafadz *al-abshoru* (penglihatan) dan lafad *al-afidatu* (hati nurani). Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini indera pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut diatas. Demikian dapat dikatakan bahwa pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera.<sup>48</sup>

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter

<sup>46</sup> Depag RI, 175.

<sup>47</sup> Depag RI, 516.

<sup>48</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 303.



merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan peserta didik baik di madrasah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara madrasah, masyarakat dan orangtua.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter haruslah berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama wahyu yang juga disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter di madrasah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting supaya generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang tidak hanya mampu menjadi pembelajaran sepanjang kehidupan sebagai suatu karakter yang penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, namun dapat berfungsi sebagai peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun sebagai warga dunia.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter yang sesuai dengan pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan. Sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok berikut ini: (1) Pengajaran, (2) Pembiasaan. Maksud pengajaran disini ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki peserta didik. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode peserta didik hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kebaikan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 4, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

<sup>50</sup> Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 2, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781>.

<sup>51</sup> Muhammad Nahdi Fahmi and Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 2, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/index>.



Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui peserta didik waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang peserta didik dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di madrasah oleh guru. Jadi pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini, dimana ibu sebagai *ummun wa robbatun bait* memiliki peranan penting dalam membina dan membentuk karakter peserta didik mulai sejak berusia sekolah dasar, karena pada usia ini peserta didik mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran peserta didik masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain seperti remaja ataupun dewasa.

### 3. Proses Terbentuknya Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter peserta didik, yaitu: pertama, peserta didik dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan peserta didik itu berbeda-beda.<sup>52</sup>

Tindakan, perilaku, dan sikap peserta didik saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan *given* dari yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter peserta didik sudah mulai terbentuk sejak dia

---

<sup>52</sup> Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 12, no. 01 (2015): 11, <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/75>.

masih berwujud janin dalam kandungan.<sup>53</sup> Menurut Megawangi, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal.

Mengingat lingkungan peserta didik bukan lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, keluarga, madrasah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya, turut andil dalam perkembangan karakter peserta didik. Dengan kata lain mengembangkan karakter bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.<sup>54</sup> Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga madrasah.
- c. Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi madrasah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, sapa (3S).
- d. Pemberian contoh atau teladan.
- e. Penciptaan suasana berkarakter di madrasah.
- f. Pembudayaan. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.<sup>55</sup>

Pendidikan, melalui berbagai pendekatan, harus menjadi media untuk membentuk dasar pembentukan, peningkatan, pemantapan dan pematangan kepribadian peserta didik. Semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan termasuk semua kegiatan yang dilakukan maupun interaksi diantara komponen diatas harus diarahkan bagi tercapainya tujuan dalam membentuk kepribadian. Dalam hal ini faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain:

- a. Faktor internal
  - 1) Insting biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan

---

<sup>53</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Cet. 1 (Yogyakarta: Familia, 2014), 5.

<sup>54</sup> Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 87.

<sup>55</sup> Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, 45.

sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.

- 2) Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
- 3) Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan sosial.
- 3) Lingkungan pendidikan.

Islam membagi akhlak menjadi dua yaitu: (a) *fitriyah*, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. (b) *Muktasabah*, yaitu sifat yang sebelumnya tidak ada namun diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Dalam konsep Islam, karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan, sebab sumber karakter perolehan ada dan bersifat tetap. Karenanya orang yang membawa sifat kasar bisa memperoleh sifat lembut, setelah melalui mekanisme latihan. Namun, sumber karakter itu hanya bisa bekerja efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang, dan latihan yang sistematis.

Tiga langkah mengubah karakter, yaitu:

a. Terapi Kognitif

Cara yang paling efektif untuk memperbaiki karakter dan mengembangkannya adalah dengan cara berpikir. Langkah:

- 1) Pengosongan berarti mengosongkan benak kita dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar baik dari segi agama maupun akal yang lurus.
- 2) Pengisian berarti mengisi kembali benak kita dengan nilai-nilai baru dari sumber keagamaan kita, yang memberikan kesadaran baru, logika baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah.
- 3) Kontrol berarti kita harus mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak kita sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh.

- 4) Doa berarti bahwa kita mengharapkan unsur pencerahan ilahi dalam cara berfikir kita.

b. Terapi Mental

Warna perasaan kita adalah cermin bagi tindakan kita. Tindakan yang harmonis akan mengukir lahir dari warna perasaan yang kuat dan harmonis. Langkah:

- 1) Pengarahan berarti perasaan-perasaan kita harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya. Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran kita.
- 2) Penguatan berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa kita. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan dan kemauan, dan tekad yang dalam memenuhi jiwa, sebelum kita melakukan suatu tindakan.
- 3) Kontrol berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita.
- 4) Doa berarti kita mengharapkan adanya dorongan *ilahiyah* yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan dan pengendalian diri kita.<sup>56</sup>

**4. Profil manusia berkarakter**

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain.

Karakter esensial dalam Islam mengacu pada sifat nabi Muhammad SAW, yang meliputi sikap *sidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berfikir bagaimana dapat memberikan

---

<sup>56</sup> Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*, 41-43.

sebanyak-banyaknya pada lingkungan. Sedangkan ciri-cirinya menurut Syaiful Anam adalah sebagai berikut:

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini dibangun dari nilai-nilai transendensi. Nilai-nilai transendensi merupakan nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transendensi tersebut, segala sesuatu dijalankan dengan niat ibadah.
- b. Cinta Tuhan. Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan melakukan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Bermoral. Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- d. Bijaksana. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyak perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan.
- e. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas. Seseorang harus senantiasa belajar. Hal ini dapat diamati dari ajaran Islam yang menyatakan “Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri China”.
- f. Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan.
- g. Kontributif. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin. Orang yang kontributif senantiasa berupaya agar eksistensi dirinya bermanfaat bagi orang disekitarnya. Islam mengajarkan “sebaik-baik manusia adalah manusia yang berguna bagi orang lain”.<sup>57</sup>

Menurut Maslow, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Dapat menerima dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar.
- b. Berpandangan realistik.

---

<sup>57</sup> Barnawi and M Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24–27.



- c. Tidak bersikap pasrah (pasif).
- d. Berorientasi pada problem-problem eksternal.
- e. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi.
- f. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain.
- g. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku.
- h. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan.
- i. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas.
- j. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya.
- k. Tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan.
- l. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.
- m. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya.
- n. Berjiwa riang secara filsuf, tidak bermusuhan.

Ciri manusia berkualitas rumusan Maslow titik tekannya adalah aktualisasi diri. Manusia berkarakter, dengan mengikuti rumusan tersebut adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam menjalani kehidupannya.<sup>58</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat memainkan peran strategis sebagai penjaga warisan bangsa dan sebagai wahana bagi generasi bangsa untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat. Sebagai salah satu pilar pendidikan, peran madrasah tak kalah penting dibanding keluarga. Bahkan bisa dikatakan, madrasah relatif memiliki sejumlah keunggulan untuk mewujudkan fungsi ganda pendidikan tersebut.

Adanya kurikulum dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sumber belajar dan manajemen dan lain-lain bisa menjadi keunggulan yang dimaksud, tentu saja kalau dikelola dan dijalankan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Munir Mul Khan, dari ruang-ruang kelaslah tradisi otoritarian dimulai, perilaku curang dibiarkan, hak asasi manusia (anak-anak) dilecehkan, dan demokrasi dibungkam. Tetapi dari ruang kelas pula sebenarnya bisa ditumbuhkan manusia yang cerdas, berkepribadian, serta sadar diri dan sadar sosial.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Naim, *Character Building*, 61–62.

<sup>59</sup> Muhyidin Albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa Prespektif Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 110.

Dengan demikian, bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam kerangka *character building* (membangun karakter), aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan madrasah.<sup>60</sup> Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dan secara psikologi karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.<sup>61</sup>

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Listya Rani Aulia dalam penelitiannya yang berjudul, "*Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*"<sup>62</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan peserta didik dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang *support* dan selalu memantau kegiatan peserta didik di rumah.

Letak kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi nilai religius dalam membentuk karakter. Dan juga ada kesamaan dalam faktor-faktor yang menghambat. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih mengacu tentang karakter yang sopan

---

<sup>60</sup> Naim, *Character Building*, 124.

<sup>61</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 164.

<sup>62</sup> Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di SD Juara Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5, no. 3 (2016), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/5220/4897>.

dan santun dan jenjang pendidikan yang berbeda dimana penelitian ini terdapat di MTs sedangkan penelitian terdahulu tersebut di Sekolah Dasar.

2. Suyitno dalam penelitiannya yang berjudul, “*Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*”<sup>63</sup>

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta melalui: (1) Penciptaan suasana religius seperti salam dan jabat tangan, *morning Qur’an*, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar, PHBI, pesantren ramadhan, halal bi halal, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh, pengajian tunas mentari, *tilawah Al-Qur’an live*, dan *baitul arqom* kelas VI. (2) Keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan dan (3) Pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam.

Letak kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah terdapat pada implementasinya seperti; penciptaan suasana religius dan jabat tangan, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dll. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah penelitian yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan pada mata pelajaran aqidah akhlak.

3. Fil Isnaeni dalam penelitiannya yang berjudul, “*Pembudayaan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta*”<sup>64</sup>

Hasil penelitian ini menemukan dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah ini menggunakan suatu proses pembudayaan agama atau pembiasaan penerapan kegiatan keagamaan seperti membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di madrasah, membaca asmaul husna dan doa bersama sebelum memulai kegiatan, tadarus al-Qur’an dengan ayat-ayat yang telah disesuaikan dengan konsep pendidikan, shalat Jum’at di madrasah, infaq, kegiatan keputrian dan peringatan hari besar Islam serta pembudayaan artefak-artefak agama. Hasil dari pembudayaan agama ini dapat membentuk

---

<sup>63</sup> Suyitno, “Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018), <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2310>.

<sup>64</sup> Fil Isnaeni, “Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Sleman Yogyakarta,” *Jurnal SAP* 3, no. 1 (2018), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/2733>.

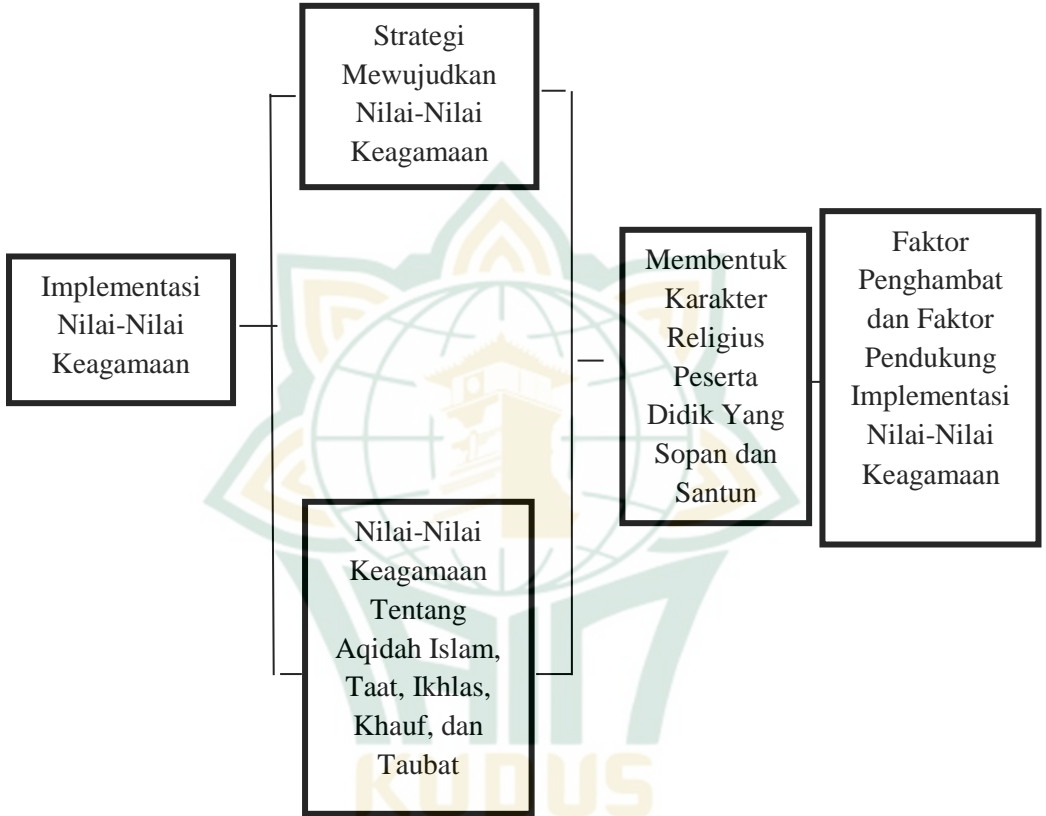
beberapa karakter peserta didik antara lain religius, disiplin, kebersihan dan kerapihan diri dan peduli lingkungan dan peduli sosial.

Letak kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pada implementasinya yaitu pembudayaan agama, mengucapkan salam, jabat tangan, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dll. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada latar belakang kebiasaan peserta didik yang berbeda-beda dimana peserta didik dalam penelitian terdahulu ini masih mudah dikontrol, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis agak sulit karena rumah mereka yang berada jauh.



**G. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian teori diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1.

Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter